

KONSTRUKSI KLAUSA MAKIAN PADA PARTISIPAN USIA TUA DALAM BAHASA MELAYU BENGKULU

Eli Rustinar

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

elirustinar@umb.ac.id

Submit, 25-11-2019 Accepted, 22-12-2019 Publish, 23-12-2019

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mendeskripsi konstruksi penanda klausa makian pada partisipan usia tua. Metode penelitian adalah kualitatif. Data dan sumber data adalah makian berasal dari informan bahasa Melayu Bengkulu. Metode dan teknik pengumpulan data melalui simak dan instropeksi. Metode simak menggunakan teknik dasar teknik sadap dijabarkan dalam teknik lanjutan, yaitu simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Tahapan penyediaan data melalui tiga kegiatan, yaitu mengumpulkan, memilih, dan penataan. Metode dan teknik analisis menggunakan analisis kontekstual, kajian padan, dan agih atau distribusional. Terdapat konstruksi penanda klausa makian pada partisipan orang tua: yaitu: 1) berdasarkan posisi unsur klausa menunjukkan bahwa makian cenderung berada dalam klausa inti makian, 2) berdasarkan analisis fungsi, makian cenderung menduduki fungsi predikat (P) yang berposisi di depan subjek (S) yaitu posisi (P-S), 3) penggunaan pronominal persona kedua sebagai penanda klausa makian menunjukkan kecenderungan makian digunakan pada partisipan orang tua yang akrab/dekat (*intimate*), 4) penggunaan klitika *-lah* pada klausa makian berfungsi untuk menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat *ngutuk* sehingga ujaran menjadi lebih kasar dan tingkat ekspresi emosi kemarahan menjadi lebih tinggi. Simpulan, konstruksi klausa makian pada partisipan orang tua meliputi; posisi unsur, analisis fungsi, pronominal, dan penggunaan klitika-*lah*

Kata Kunci: Makian, Usia Tua, Klausa, Bahasa Melayu Bengkulu

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the construction of invective clause markers in old age participants. The research method is qualitative. Data and data sources are insults derived from Bengkulu Malay language informants. Data collection methods and techniques through listening and introspection. The method of listening uses the basic techniques of tapping techniques outlined in the advanced technique, which is a free trial of competent involvement (SBLC), record, and record. Stages of providing data through three activities, namely collecting, selecting, and structuring. Analytical methods and techniques use contextual analysis, peer review, and distribution or distribution. There is a construct of marking invective clauses on parental participants: namely: 1) based on the position of the elements of the clause shows that the invective tends to be within the invective core clause, 2) based on function analysis, invective tends to occupy the predicate function (P) which is positioned in front of the subject (S)

i.e. position (PS), 3) the use of the second persona pronominal as a mark of curse clauses indicates the tendency of invective use in intimate / intimate participants, 4) the use of clits - it is that the curse clause functions to emphasize imperative sentences and reinforcement designations in cursing sentences so that the utterances become coarser and the level of emotional expression of anger becomes higher. Conclusions, construction of invective clauses on parental participants includes; elemental position, function analysis, pronominal, and clit usage

Keywords: Curse, Old Age, Clause, Bengkulu Malay Language

PENDAHULUAN

Perkembangan jiwa pada dasarnya bersifat perorangan menurut Hurlock (2017), tetapi batasan-batasan tegas generalisasi secara umum diperlukan. Pada ilmu hukum, misalnya memerlukan batasan yang tegas, kapan seseorang itu disebut anak dan kapan ia disebut dewasa. Karena itu hukum memiliki Undang-Undang Perkawinan dengan menetapkan usia 16 tahun (bagi wanita) dan 19 tahun (bagi laki-laki) sebagai batas usia minimal perkawinan. Demikian pula dalam ilmu kesehatan, program-program kesehatan memerlukan batasan-batasan usia yang tegas antara berbagai tahap perkembangan jiwa manusia.

Usia merupakan salah satu rintangan sosial yang membedakan kelompok-kelompok manusia. Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan indeks yang menempatkan individu-individu dalam urutan perkembangan dan perkembangan ini juga dipengaruhi oleh sebuah budaya.

Bila dijelaskan lebih jauh, perkembangan sebagai rangkaian perubahan progresif yang terjadi dari proses kematangan dan pengalaman, karena perkembangan individu dibentuk untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar budaya dan segala hal yang ideal. Perubahan-perubahan dalam standar-standar tersebut akan mempengaruhi pola perkembangan. Misal, standar pola perilaku laki-laki dalam banyak hal sangat berbeda dari standar perilaku yang dianggap tepat untuk perempuan, termasuk penggunaan bahasa.

Usia adalah tingkat umur seseorang dan umur merupakan lama waktu hidup atau ada. Berdasarkan tahapan usia dari sisi psikologi perkembangan, maka pada tulisan ini sumber data yang berasal dari informan sebagai partisipan ujar merupakan partisipan usia tua yang berada pada usia $\pm 50-65$ tahun ke atas. Rentang atau kisaran usia lebih kurang (\pm) karena usia partisipan yang diambil sebagai informan tidak diketahui tepatnya sesuai kartu pengenal (KTP) partisipan pemaki.

Usia tua, menurut Hurlock (2017) ditandai oleh adanya perubahan-perubahan fisik dan psikologis berupa penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Konsep ini bila dijelaskan lebih jauh, bahwa usia tua merupakan usia sudah lama hidup, tidak muda lagi, dan secara mental dianggap telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pada usia ini, individu dianggap telah mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, pekerjaan dan keluarga.

Pandangan Chaer & Agustina (2010) tentang penggunaan makian usia tua adalah memiliki tingkat kekasaran yang tidak terlalu tinggi yang ditandai dengan pilihan kata yang bermakna lebih halus dan satuan bahasa yang lebih panjang. Hal ini menurut hemat penulis bisa saja disebabkan pola pemikiran yang ada dalam diri orang tua memengaruhi bahasa yang diungkapkan. Orang tua yang sudah memiliki anak atau cucu tentu berpikir bahwa dirinya harus bersikap dan berbahasa dengan baik agar dapat mengarahkan anggota keluarga menjadi baik pula. Sikap pengalihan yang digunakan bisa saja berupa sindiran sebagai pilihan sikap berbahasa untuk menghindari makian yang kasar.

Pada masa tua minat terhadap keagamaan meningkat untuk mendapatkan dorongan rasa aman. Bila disintesis lebih jauh, bahwa perhatian terhadap agama bagi orang tua biasanya lebih besar dibandingkan dengan masa dewasa, dan kadangkala dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap minat diri pada usia tua yang mengalami perubahan dari usia sebelumnya.

Makian mengandung makna sebagai kata-kata kotor (*profanity*), kata-kata yang penggunaannya tidak disukai oleh kebanyakan orang yang menunjukkan bahwa, makian dipandang sebagai ketidaksantunan berbahasa merupakan fitur linguistik yang tidak penting, terdengar sangat tidak menyenangkan, dan seharusnya tidak dipakai untuk mengekspresikan perasaan apalagi oleh kalangan usia tua.

Ekspresi makian ini dapat berupa ujaran cabul menurut Ullman (2012) sebagai kata tidak senonoh atau porno. Bahasa Melayu Bengkulu menyebutnya dengan konsep sebagai *ncarut* yang menunjukkan makian sebagai ketidaksantunan berbahasa merupakan kata-kata yang diujarkan tanpa mempertimbangkan etiket berbahasa (maksim) sebagai nilai-nilai moral dalam perilaku berbahasa.

Selain sebagai *ncarut*, makian disebut sebagai *ngutuk* 'mengutuk' (Vingerhoets, 2013) dapat dijelaskan sebagai aktivitas linguistik yang memanfaatkan

kata-kata tabu karena terdapat doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana yang diharapkan menimpa kepada seseorang. *Ngutuk* mengandung kutukan sebagai sumpah seseorang (penutur) kepada lawan tutur (petutur) dengan harapan kesusahan atau bencana yang diujarkan dalam bentuk doa-doa.

Makian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring berasal dari kata *maki* juga memiliki penjelasan yang lebih rinci, yaitu: ¹*maki* /ma·ki/ v yaitu: mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya; ²*memaki* /me·ma·ki/ v mengucapkan kata-kata keji, tidak pantas, kurang adat untuk menyatakan kemarahan atau kejengkelan; ³*makian* /ma·ki·an/ n kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya.

Makian sebagai ketidaksantunan berbahasa merupakan kata-kata yang diujarkan tanpa mempertimbangkan etiket berbahasa (maksim) sebagai nilai-nilai moral dalam perilaku berbahasa dan berdasarkan teori Leech (1993) dari enam indikator (maksim) kesantunan (*politeness principles*) tidak ada satupun jenis nilai tercermin pada makian, karena semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan semakin santun tuturan tersebut.

Konteks ujaran menurut Djajasudarma (1993) dibentuk oleh berbagai unsur yang disebut sebagai komponen peristiwa. Hadirnya komponen peristiwa tutur pada setiap ujaran membuat ujaran berdasarkan klasifikasi usia menjadi tepat. Komponen peristiwa ini oleh Leech (1993) disingkat SPEAKING.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Fasya & Euis (2013), menunjukkan bahwa makian dapat menjadi penanda petunjuk identitas pengguna bahasa melalui usia. Hasil penelitian yang dilakukannya, menunjukkan bahwa usia penutur merupakan faktor yang menentukan perilaku bahasa termasuk strategi pemilihan kata makian.

Contoh ilustrasi datanya pada situasi marah, yakni marah karena melihat kekasih berselingkuh dengan sahabat sendiri. Menanggapi situasi tersebut responden perempuan berusia muda menggunakan makian bentuk kata berafiks, yaitu *bajingan*, sedangkan responden berusia tua, baik perempuan maupun laki-laki lebih memilih makian dengan bentuk kata majemuk, yakni *kurang ajar*.

Teori, ilustrasi, dan contoh di atas menunjukkan, bahwa usia merupakan salah satu faktor sosial yang membedakan pilihan kata pada kelompok-kelompok

manusia. Terdapat karakteristik pilihan kata yang berbeda antara pengguna makian usia muda dengan pengguna makian usia tua, dan mungkin juga usia dewasa.

Pada teori Holmes (2013) pun menyatakan, bahwa terdapat penggunaan makian dengan acuan binatang yang cenderung digunakan penutur berusia muda dan berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan makian yang kasar pada usia muda sedangkan pada usia tua tidak.

Memahami maksud pada konteks percakapan makian tersebut harus dijelaskan dengan menggunakan padanan artinya, dalam tulisan ini adalah bahasa Melayu Bengkulu sehingga untuk pemahaman maksud digunakan teori Leech (1993) mengenai sosiopragmatik, yaitu kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih spesifik yang prinsipnya bersifat “setempat” dan khusus.

Penelitian yang dilakukan Fasya & Euis (2013), menyatakan bahwa penggunaan makian bentuk klausa responden pendidikan rendah dan responden pendidikan tinggi terdapat perbedaan. Perbedaan makian bentuk klausa ini terdapat pada penggunaan makian klausa responden pendidikan rendah dan klausa responden pendidikan tinggi dengan contoh, yaitu: *keparat kamu* digunakan oleh responden pendidikan rendah sedangkan makian klausa responden pendidikan tinggi menggunakan struktur yang lebih rumit, adalah *malin kundang lu, terkutuklah kau!*

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wijana & Rohmadi (2011) berdasarkan data yang ada menunjukkan adanya penanda makian bentuk klausa bahasa Indonesia, yaitu dibentuk dengan menambahkan pronominal di belakang makian dari berbagai acuan yang dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian, contoh: *gila kamu, setan alas kamu, sundal kamu, gila benar dia*. Penanda makian bentuk klausa itu adalah makian + pronominal persona. Bentuk makian berdasarkan data adalah *gila, setan alas, sundal, dan gila benar* dalam bentuk kata atau frasa dan pronominal personanya adalah *kamu* dan *dia*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rustinar (2017c) secara umum menunjukkan bahwa *ngutuk* ‘kutukan’ pada klausa makian bahasa Melayu Bengkulu, cenderung ditandai oleh adanya klitika *-lah* dengan contohnya “*mati beranaklah kau!*” ‘kau akan mati (saat) melahirkan!’ atau “*paju rimaulah kau!*” ‘dimakan harimau kau!’ dan bentuk *-Lah* ini dalam teori Kridalaksana (2008) termasuk pada salah satu anggota

kategori kata fatis yang memiliki bentuk dan fungsi, yaitu untuk menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat.

Berdasarkan teori, pandangan, dan hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan adanya ruang yang dapat diteliti, yaitu terdapatnya penggunaan makian berdasarkan usia dan dalam tulisan ini penggunaan makian pada usia tua cenderung menggunakan bentuk klausa. Makian bentuk klausa dari data yang ditemukan menunjukkan adanya penanda-penanda pada konstruksi makian yang digunakan oleh partisipan usia tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari referensi pustaka, hasil penelitian, dan data lapangan. Data adalah makian bahasa Melayu Bengkulu. Sumber data adalah penutur dan informan bahasa Melayu Bengkulu yang tidak ditentukan jumlahnya tetapi memenuhi syarat kecukupan. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan metode intropeksi. Metode simak menggunakan teknik dasar teknik sadap yang dijabarkan dalam teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Tahapan penyediaan data melalui tiga kegiatan, yaitu mengumpulkan, memilih, dan penataan. Metode dan teknik analisis menggunakan metode, yaitu metode analisis kontekstual, metode kajian padan, dan metode agih atau metode distribusional.

HASIL PENELITIAN

Klausa adalah unsur minimal wacana. Klausa terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unturnya adalah predikatif (Djajasudarma, 2016). Konsep ini menjelaskan bahwa klausa berada pada tataran sintaksis di atas frasa dan di bawah wacana. Satuan klausa berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya di dalam konstruksi tersebut terdapat komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain dapat berfungsi sebagai objek atau sebagai keterangan. Fungsi yang harus ada dalam klausa adalah fungsi predikat (P) dan subjek (S) sedangkan yang lain bersifat tidak wajib.

Tempat klausa ada di dalam kalimat. Jumlah klausa yang ada dalam sebuah kalimat merupakan pembentuk sebagai kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Kalimat tunggal memiliki satu klausa dan merupakan struktur minimal yang tidak lengkap.

Unsur yang ada dalam kalimat tunggal tersebut mungkin hanya subjek saja, mungkin hanya pelengkap saja, misalnya *Ah!*, *kemarin*. Sedangkan klausa di dalam sebuah kalimat terdiri atas dua klausa atau lebih yang disebut kalimat majemuk.

Tujuh belas data klausa makian partisipan usia tua dalam bahasa Melayu Bengkulu, yaitu: (1) *Cuk bak kau* ‘sanggama bapakmu’, (2) *Ambo pirik nian kau klak* ‘saya cubit betul kau nanti’, (3) *Gendek kau* ‘sanggama kau’, (4) *Palak kau* ‘kepalamu’, (5) *Keparat sgalo toboko* ‘kafir semua kalian’, (6) *Tekutuklah nian nyo tu* ‘terkutuk sekali dia’, (7) *Kau idak beotak* ‘kau tidak berotak’, (8) *Sumpah dipaju gerindinlah kau* ‘sumpah kena penyakit kuda menggigil kau’, (9) *Uncang kelepir kau* ‘putar buah pelir kau’, (10) *Palak bak kau* ‘kepala bapakmu’, (11) *Jobor kau* ‘dubur kau’, (12) *Matilah cepek kau* ‘matilah cepat kau’, (13) *Mati bujanglah anak tu* ‘anak itu akan mati bujang’, (14) *Mancuk maknyo nian* ‘sanggama ibunya betul nanti’, (15) *Pilat kau* ‘penis kau’, (16) *Untung kau dak mati* ‘beruntung kau tidak mati’, (17) *Kau gilo dak beotak* ‘kau gila tidak berotak’. Keseluruhan data makian klausa terdapat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Makian Klausa Partisipan Usia Tua Bahasa Melayu Bengkulu

No	Data Makian	Arti
1	<i>Cuk bak kau</i>	Sanggama bapak kau
2	<i>Ambo pirik nian kau klak</i>	Saya cubit betul kau nanti
3	<i>Gendek kau</i>	Sanggama kau
4	<i>Palak kau</i>	Kepala kau
5	<i>Keparat sgalo toboko</i>	Keparat semua kalian
6	<i>Tekutuklah nian nyo tu</i>	Terkutuk sekali dia
7	<i>Kau idak beotak</i>	Kau tidak berotak
8	<i>Sumpah dipaju gerindinlah kau</i>	Sumpah kena penyakit kuda menggigil kau
9	<i>Uncang kelepir kau</i>	Putar buah pelir kau
10	<i>Palak bak kau</i>	Kepala bapakmu
11	<i>Jobor kau</i>	Dubur kau
12	<i>Matilah cepek kau</i>	Mati secepatnya kau
13	<i>Mati bujanglah anak tu</i>	Mati bujang anak itu
14	<i>Mancuk maknyo nian</i>	Sanggama ibunya nanti
15	<i>Pilat kau</i>	Penis kau
16	<i>Untung kau dak mati</i>	Beruntung kau tidak mati
17	<i>Kau gilo dak beotak</i>	Kau gila tidak berotak

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan Rustinar (2017d) menunjukkan bahwa terdapat fungsi-fungsi pada klausa makian bahasa Melayu Bengkulu, yaitu:

1. Unsur minimal sebuah klausa adalah memiliki unsur fungsi subjek dan predikat (S-P), dengan contoh: “*kau matilah*” ‘kau (segera) mati!’. Satuan klausa tersebut bila

dianalisis menunjukkan bahwa unsur *kau* menduduki fungsi subjek (S) dan *matilah* menduduki fungsi Predikat (P).

2. Unsur fungsi klausa yang memiliki fungsi predikat-objek (P-O), dengan contoh: '*palak kau* 'kepala kau'. Satuan klausa memiliki unsur *palak* 'kepala' sebagai predikat (P) dan *kau* 'kau' sebagai objek (O).
3. Unsur fungsi klausa yang memiliki fungsi objek-predikat (O-P), dengan contoh: *kau idak beotak* 'kau tidak berotak'. Satuan klausa memiliki fungsi *kau* 'kau' sebagai predikat (P) dan *idak beotak* sebagai objek (O).
4. Unsur fungsi klausa yang memiliki unsur klausa lengkap, adalah subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-Ket), dengan contoh "*ambo pirik nian kau klak*" 'saya cubit betul kau nanti'. Satuan tersebut unsur fungsinya *ambo* 'saya' sebagai subjek (S), *pirik nian* 'cubit betul' sebagai predikat (P), *kau* 'kau' sebagai objek (O), dan *klak* 'nanti' sebagai keterangan (Ket.).
5. Unsur fungsi klausa yang memiliki unsur predikat-objek-keterangan (P-O-Ket) terdapat pada contoh *gilo kau dak beotak* 'kau gila tidak berotak'. Satuan unsur fungsinya adalah *gilo* 'gila' sebagai P (predikat), *kau* 'kau' sebagai subjek (S), dan *dak beotak* 'tidak berotak' sebagai keterangan (Ket).

Berdasarkan unsur-unsur satuan fungsi klausa dari contoh yang ada pada bahasa Melayu Bengkulu terdapat satu penanda klausa, yaitu unsur fungsi yang harus ada pada satuan klausa adalah predikat (P) dan unsur yang lain bisa ada bisa tidak. Simpulan analisis fungsi unsur klausa terdapat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Analisis Fungsi Unsur Klausa Makian Bahasa Melayu Bengkulu

Fungsi	S	P	O	Ket.
Satuan unsur Klausa	ambo	<i>pirik nian</i>	kau	Klak
	kau	<i>Matilah</i>	-	-
	-	<i>palak</i>	kau	-
	kau	<i>idak beotak</i>	-	-
	-	<i>Gilo</i>	kau	dak beotak

Berdasarkan penggunaan makian yang ditemukan pada partisipan usia tua, menunjukkan kecenderungan, yaitu 13 data makian berada di depan klausa inti dari seluruh data makian yang berjumlah 17. Contoh konstruksi makian pada data, yaitu: (1) *cuk bak kau* 'sanggama bapakmu'. Kata *cuk* dari kata *kacuk* 'sanggama' merupakan makian dan posisi unsur makian tersebut berada di depan klausa inti. Data dengan posisi

makian berada di depan klausa inti, yaitu: *cuk, gendek, palak, kparat sgalo, tekutuklah nian, sumpah dipaju grindinlah, uncang klepir, palak, jobor, matilah cepek, mati bujanglah, mancuk, dan pilat*. Keseluruhan data dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Posisi Unsur Makian di Depan Klausa Inti Bahasa Melayu Bengkulu

No	Data Makian	Unsur Makian di Depan	Klausa Inti
1	(1) Cuk bak kau	<i>cuk</i>	bak kau
2	(3) Gendek kau	<i>gendek</i>	kau
3	(4) Palak kau	<i>palak</i>	kau
4	(5) Kparat sgalo toboko	<i>kparat sgalo</i>	toboko
5	(6) Tekutuklah nian nyo tu	<i>tekutuklah nian</i>	nyo tu
6	(8) Sumpah dipaju gerindinlah kau	<i>sumpah dipaju grindinlah</i>	kau
7	(9) Uncang klepir kau	<i>uncang klepir</i>	kau
8	(10) Palak bak kau	<i>palak</i>	bak kau
9	(11) Jobor kau	<i>jobor</i>	kau
10	(12) Matilah cepek kau	<i>matilah cepek</i>	kau
11	(13) Mati bujanglah anak tu	<i>mati bujanglah</i>	anak tu
12	(14) Mancuk maknyo nian	<i>Mancuk</i>	maknyo nian
13	(15) Pilat kau	<i>Pilat</i>	kau

Berdasarkan analisis fungsi, makian bahasa Melayu Bengkulu cenderung menduduki fungsi predikat (P) dengan posisi di depan makian klausa partisipan orang tua. Contoh analisis pada data (1) *cuk bak kau* ‘sanggama bapakmu’. Kata *cuk* dari kata *kacuk* ‘sanggama’ merupakan predikat (P) dengan posisi mendahului subjek (S). Data makian yang unsurnya merupakan predikat (P), yaitu: *cuk bak, gendek, palak, kparat sgalo, tekutuklah nian, sumpah dipaju grindinlah, uncang klepir, palak bak, jobor, matilah cepek, mati bujanglah, mancuk, dan pilat*. Keseluruhan data dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4
Posisi Predikat di Depan Subjek Makian Bahasa Melayu Bengkulu

No	Data Makian	Predikat	Subjek
1	(1) Cuk bak kau	<i>cuk bak</i>	kau
2	(3) Gendek kau	<i>gendek</i>	kau
3	(4) Palak kau	<i>palak</i>	kau
4	(5) Kparat sgalo toboko	<i>kparat sgalo</i>	toboko
5	(6) Tekutuklah nian nyo tu	<i>tekutuklah nian</i>	nyo tu
6	(8) Sumpah dipaju gerindinlah kau	<i>sumpah dipaju grindinlah</i>	kau
7	(9) Uncang klepir kau	<i>uncang klepir</i>	kau
8	(10) Palak bak kau	<i>palak bak</i>	kau
9	(11) Jobor kau	<i>jobor</i>	kau
10	(12) Matilah cepek kau	<i>matila cepek</i>	kau
11	(13) Mati bujanglah anak tu	<i>mati bujangla</i>	anak tu
12	(14) Mancuk maknyo nian	<i>mancuk</i>	maknyo nian
13	(15) Pilat kau	<i>pilat</i>	kau

Walaupun terdapat juga posisi makian dengan fungsi predikat (P) dengan jumlah 4 data berada di belakang subjek (S) dengan contoh: (17) *kau gila idak beotak* ‘kau tidak berotak’. Frasa *idak beotak* ‘tidak berotak’ merupakan keterangan (Keterangan). Seluruh data terdapat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5
Posisi Subjek di depan Predikat Makian Bahasa Melayu Bengkulu

No	Data Makian	Subjek	Predikat
1	(2) Ambo pirik nian kau klak	<i>ambo</i>	pirik nian
2	(7) Kau idak beotak	<i>kau</i>	idak beotak
3	(17) Kau gilo dak beotak	<i>kau</i>	gilo dak beotak

Ditemukan penggunaan pronominal persona yang cenderung digunakan dalam klausa makian bahasa Melayu Bengkulu dengan jumlah 13 data. Contoh analisis pada data, yaitu: (1) *cuk bak kau* ‘sanggama bapakmu. Penggunaan unsur pronomina persona kedua yaitu, *kau* ‘engkau/kau’. Data makian, yaitu: (2) *ambo pirik nian kau klak* ‘saya cubit betul kau nanti’, (3) *gendek kau* ‘sanggama kau’, (4) *palak kau* ‘kepalamu’, (7) *kau idak beotak* ‘kau tidak berotak’, (8) *sumpah dipaju gerindinlah kau* ‘sumpah kena penyakit kuda menggigil kau’, (9) *uncang kelepir kau* ‘putar buah pelir kau’, (10) *palak bak kau* ‘kepala bapakmu’, (11) *jobor kau* ‘dubur kau’, (12) *matilah cepek kau* ‘matilah cepat kau’, (15) *pilat kau* ‘penis kau’, (16) *untung kau dak mati* ‘beruntung kau tidak mati’, (17) *kau gilo dak beotak* ‘kau gila tidak berotak’. Keseluruhan data terdapat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6
Penggunaan Pronomina Persona Kedua Klausa Makian Partisipan Usia Tua

No	Data Makian	Arti
1	(1) Cuk bak kau	Sanggama bapak kau
2	(2) Ambo pirik nian kau klak	Saya cubit betul kau nanti
3	(3) Gendek kau	Sanggama kau
4	(4) Palak kau	Kepala kau
5	(7) Kau idak beotak	Kau tidak berotak
6	(8) Sumpah dipaju gerindinlah kau	Sumpah kena penyakit kuda menggigil kau
7	(9) Uncang kelepir kau	Putar buah pelir kau
8	(10) Palak bak kau	Kepala bapakmu
9	(11) Jobor kau	Dubur kau
10	(12) Matilah cepek kau	Mati secepatnya kau
11	(15) Pilat kau	Penis kau
12	(16) Untung kau dak mati	Beruntung kau tidak mati
13	(17) Kau gilo dak beotak	Kau gila tidak berotak

Status sosial, menurut Djajasudarma (1993) berdasarkan penggunaan bentuk pronominal persona kedua *engkau* dan *kamu* menunjukkan bahwa kedua bentuk

tersebut hanya dapat digunakan di antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya atau dipakai oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa kawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah, atau di antara pihak yang berstatus sosial sama.

Berdasarkan konsep tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan pronominal persona kedua tunggal *kau* 'kau' pada penggunaan klausa makian partisipan usia tua dalam bahasa Melayu Bengkulu menunjukkan indikasi kecenderungan pada partisipan yang akrab berdasarkan konteksnya terdapat 11 data, yaitu: (1) *cuk bak kau* 'sanggama bapakmu', (2) *ambo pirik nian kau klak* 'saya cubit betul kau nanti', (3) *gendek kau* 'sanggama kau', (4) *palak kau* 'kepalamu', (7) *kau idak beotak* 'kau tidak berotak', (9) *uncang kelepir kau* 'putar buah pelir kau', (10) *palak bak kau* 'kepala bapakmu', (11) *jobor kau* 'dubur kau', (12) *matilah cepek kau* 'matilah cepat kau', (15) *pilat kau* 'penis kau', (17) *kau gilo dak beotak* 'kau gila tidak berotak'

Sedangkan penggunaan pronominal persona kedua tunggal *kau* 'kau' yang digunakan oleh orang yang berstatus sosial lebih tinggi untuk menyapa kawan bicara yang berstatus sosial lebih rendah berdasarkan konteksnya, terdapat 2 data, yaitu: (8) *sumpah dipaju gerindinlah kau* 'sumpah kena penyakit kuda menggigil kau' dan (16) *untung kau dak mati* 'beruntung *kau* tidak mati'

Terdapat juga penggunaan klitika *-lah* pada klausa makian partisipan usia tua dalam bahasa Melayu Bengkulu. klitika *-lah* berfungsi menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat. Penggunaan klitik ini dalam makian bahasa Melayu adalah untuk menyumpah dan satuan bahasa tersebut menjadi lebih kasar sebagai kemarahan yang menjadi sangat. Jumlah data yang ditemukan ada 4, yaitu: (6) *tekutuklah nian nyo tu* 'terkutuk sekali dia', (8) *sumpah dipaju gerindinlah kau* 'sumpah kena penyakit kuda menggigil kau', (12) *matilah cepek kau* 'mati cepat kau', (13) *mati bujanglah anak tu* 'mati bujang anak itu'. Keseluruhan data terdapat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7
Penggunaan Klitika *-lah* Pada Partisipan Orang Tua

No	Data Makian	Arti
1	(6) <i>Tekutuklah nian nyo tu</i>	Terkutuk sekali dia
2	(8) <i>Sumpah dipaju gerindinlah kau</i>	Sumpah kena penyakit kuda menggigil kau
3	(12) <i>Matilah cepek kau</i>	Mati cepat kau
4	(13) <i>Mati bujanglah anak tu</i>	Mati bujang anak

SIMPULAN

Berdasarkan 17 data klausa makian yang digunakan partisipan usia tua dalam bahasa Melayu Bengkulu terdapat konstruksi penanda klausa makian pada partisipan orang tua: yaitu: (1). Berdasarkan posisi unsur klausa menunjukkan bahwa makian cenderung berada dalam klausa inti makian. (2). Berdasarkan analisis fungsi, makian cenderung menduduki fungsi predikat (P) yang berposisi di depan subjek (S) yaitu posisi (P-S); (3). Penggunaan pronominal persona kedua sebagai penanda klausa makian menunjukkan kecenderungan makian digunakan pada partisipan orang tua yang akrab/dekat (*intimate*); (4). Penggunaan klitika *-lah* pada klausa makian berfungsi untuk menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat *ngutuk* sehingga ujaran menjadi lebih kasar dan tingkat ekspresi emosi kemarahan menjadi lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. (1993). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT.Eresco.
- Djajasudarma, F. (2016). *Metode Penelitian Linguistik*. Bandung: FIB UNPAD.
- Fashya, M., & Nicky, E. (2013). Variabel Sosial Sebagai Penentu Penggunaan Makian dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Masyarakat Linguistik Indonesia*, 13(1), 81-102.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Published Routledge.
- Hurlock, E. (2017). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik Diterjemahkan oleh. M.D.D.OKa.The Principle Of Pragmatics*. Jakarta: UI PRes.
- Rustinar, E. (2017c). Clitic *-lah* in Constructing Swear of Bengkulu-Malay Language. *International Conference on Language and Arts (ICCLA 2017) series Advances in Social Science Education Humanities Research*, Thompson Reuters Atlantis Press.com.
- Rustinar, E. (2017d). Frasa Makian Bahasa Melayu Bengkulu. *Jurnal Batra*, 3(2), 135-141.
- Ullman, S. (2012). *Pengantar Semantik Diterjemahkan oleh Sumarsono (Semantics and Introduction to the Science of Meaning)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vingerhouts. (2013). Swearing: a Biopsychosocial Perspective. *Psychological Topics*, 287-304.
- Wijana, I. D., & Rohmadi, M. (2011). *Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.